



## Kepadatan dan Kapasitas Tampung Wilayah Sumber Bibit Sapi Bali Rakyat Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan

### *Density And Capacity Of Bali Cattle Seed Source Area In Buke District, South Konawe Regency*

Musram Abadi<sup>1\*</sup>, La Ode Nafiu<sup>1</sup>, Takdir Saili<sup>1</sup>, Gerhana<sup>1</sup>, Lukman Yunus<sup>2</sup>, La Ode Arfan Dedu<sup>2</sup>, Abdul Rizal<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Department of Animal Husbandry, Faculty of Animal Husbandry University of Halu Oleo. Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, South East Sulawesi, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Agribisnis, Faculty of Agriculture, Halu Oleo University, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, South East Sulawesi, Indonesia

<sup>3</sup> Department of Agriculture, Faculty of Agriculture, Halu Oleo Musamus, Jl. Kamizaun Mopah Lama, Rimba Jaya, Merauke, 99611, Papua, Indonesia,

\* Corresponding Author. E-mail address: [musram.abadi79@uho.ac.id](mailto:musram.abadi79@uho.ac.id)

#### ARTICLE HISTORY:

Submitted: 27 February 2025

Revised: 12 March 2025

Accepted: 12 March 2025

Published: 1 July 2025

#### KATA KUNCI:

Daya dukung  
Kepadatan ternak  
Wilayah sumber bibit  
Sapi Bali

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepadatan ternak (kepadatan wilayah, usaha tani, kepadatan ekonomi) dan kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (KPPTTR) di Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive sampling Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan, dengan melibatkan seluruh peternak sapi Bali di Kecamatan Buke sebagai responden sebanyak 734 peternak. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kepadatan ternak (kepadatan wilayah, usaha tani, kepadatan ekonomi) (Ashari et al., 1995), kombinasi kepadatan ternak (Rahaeni, 2014) dan kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (KPPTTR) (Fariani, 2008). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan ternak sapi Bali di Kecamatan Buke berada pada: kepadatan ekonomi sebesar 97,11 ST/1.000 jiwa, kepadatan usaha tani sebesar 0,16 ST/ha, dan kepadatan wilayah sebesar 7,75 ST/km<sup>2</sup>. Kombinasi kepadatan ternak berada dalam kategori wilayah penyebaran dan pengembangan, sementara kapasitas tampung berdasarkan sumber daya alam mencapai 4.951 ST. Oleh karena itu, kepadatan ternak sapi Bali di Kecamatan Buke bervariasi tergantung pada indikator yang digunakan. Secara ekonomi, kepadatan ternak termasuk kategori sedang, namun berdasarkan luas lahan dan wilayah, tergolong jarang. Secara keseluruhan, wilayah ini masuk dalam kategori wilayah penyebaran dan pengembangan, dengan mampu menampung ternak sapi Bali berdasarkan sumber daya alam yang tersedia.

#### ABSTRACT

This study is conducted to analyze livestock density (area density, farming density, economic density) and the capacity to increase the ruminant population (CIRP) in Buke District, South Konawe Regency. The research location is determined through purposive sampling in Buke Subdistrict, South Konawe Regency, with all Bali cattle breeders in the area being involved as respondents, totaling 734 breeders. The data are analyzed using livestock density analysis (area density, farming density, economic density) (Ashari et al.,

#### KEYWORDS:

Carrying capacity  
Livestock density  
Source of seeds  
Bali cattle

© 2025 The Author(s). Published by  
Department of Animal Husbandry, Faculty  
of Agriculture, University of Lampung in  
collaboration with Indonesian Society of  
Animal Science (ISAS).  
This is an open access article under the CC  
BY 4.0 license:  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

1995), a combination of livestock density (Rahaeni, 2014), and the capacity to increase the ruminant population (CIRP) (Fariani, 2008). Based on the study results, it is shown that the density of Bali cattle in Buke Subdistrict is at an economic density of 97,11 AU/1,000 people, a farm density of 0,16 AU/ha, and an area density of 7,75 AU/km<sup>2</sup>. The combination of livestock density is categorized as a dispersal and development area, while the capacity based on natural resources is recorded at 4.951 AU. Therefore, it is concluded that the density of Bali cattle in Buke Subdistrict varies depending on the indicators used. In economic terms, livestock density is classified as medium, whereas in terms of land area and regional distribution, it is considered sparse. Overall, the area is categorized as a dispersal and development region, with the capacity to accommodate Bali cattle based on available natural resources.

## 1. Pendahuluan

Budidaya hewan ternak di Indonesia memegang peranan vital dalam ekonomi nasional, terutama usaha ternak skala kecil pada sektor sapi potong (Utama, 2020). Salah satu produk peternakan utama untuk penyediaan protein hewani sehari-hari masyarakat adalah hewan ruminansia (Khairina et al., 2021). Permintaan daging sapi di Indonesia menampakkan tren kenaikan yang konsisten tiap tahun. Sejalan dengan itu, impor baik daging maupun ternak bakalan terus meningkat dengan laju yang kian pesat (Ploransia & Irwani, 2022).

Sapi Bali merupakan sapi asli yang dimiliki Indonesia, dimana mempunyai model genetik tersendiri dan kelebihan yang tidak kalah apabila disandingkan dengan sapi jenis lainnya (Hoesni, 2015). Sapi Bali dikenal karena daya adaptasinya yang tinggi, kandungan lemaknya rendah, heterosis positifnya tinggi pada persilangannya, nilai karkasnya padat, dan tingkat kelahirannya yang sering berhasil (Sabil et al., 2021). Kemauan peternak dalam menjalankan usah ternak sapi Bali pada mulanya didasari oleh berbagai alasan diantaranya mengisi waktu luang, hobi dan tabungan (Dewi et al., 2015). Karakteristik sosial ekonomi juga mempengaruhi dengan besar atas perkembangan dari usaha tersebut yang akhirnya pasti mempengaruhi pendapatan mereka (Suryaningsih et al., 2022).

Tantangan terbesar dalam beternak sapi potong, khususnya sapi Bali yaitu kelangkaan bahan pakan (Setiawan & Jati, 2022). Pakan tersebut menjadi faktor utama ketika melakukan usaha ternak sapi potong (Pendong et al., 2022). Meningkatnya produksi sapi potong dipengaruhi setidaknya tiga (3) alasan utama yaitu lahan yang digunakan sebagai tempat beternak, pakan yang diberikan pada ternak dan jenis ternak yang diusahakan, dimana ketiga alasan tersebut harus menjadi satu kesatuan yang harus

dilakukan dalam melakukan usaha tani/ternak (Rauf & Priyanto, 2015). Keberhasilan suatu usaha peternakan ialah jumlah pakan yang diberikan serta kualitasnya harus sesuai kebutuhan ternak (Sangadji & Rajab, 2018) potensi genetic akan dapat diimbangi dengan nutrisi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan (Yanuario et al., 2021). Hambatan dasar dari pengembangan sapi Bali seperti ketersediaan pakan yang disebabkan dengan kurangnya lahan pertanian yang digunakan oleh masyarakat dalam usaha non pertanian (Matondang & Talib, 2015).

Kabupaten Konawe Selatan, khususnya di Kecamatan Buke memiliki potensi besar dalam pengembangan peternakan sapi Bali. Namun, terdapat berbagai permasalahan yang menghambat optimalisasi produksi dan keberlanjutan usaha peternakan di wilayah ini. Salah satu tantangan utama adalah kepadatan populasi ternak yang tidak seimbang dengan kapasitas daya dukung lingkungan. Saat ini, Kecamatan Buke menjadi salah satu sentra peternakan sapi Bali rakyat. Namun, peningkatan jumlah ternak yang tidak diiringi dengan manajemen daya dukung wilayah berisiko menyebabkan penurunan produktivitas ternak dan degradasi lingkungan. Permasalahan ini semakin kompleks dengan keterbatasan ketersediaan pakan, pengelolaan limbah, serta kualitas genetik sapi Bali yang kurang optimal akibat pemilihan bibit yang tidak terkelola dengan baik. Lambatnya pertumbuhan sapi Bali dan turunnya mutu produksi merupakan akibat dari ketidakseimbangan antara populasi ternak dengan daya dukung wilayah (Abadi et al., 2020).

Selain aspek daya dukung wilayah, akses peternak terhadap bibit sapi unggul masih terbatas. Banyak peternak yang masih menggunakan metode pemilihan bibit secara tradisional tanpa mempertimbangkan faktor genetik yang unggul, sehingga menghasilkan keturunan dengan performa produksi yang rendah (Gobel et al., 2021). Peran pemerintah dalam menyediakan kebijakan pengelolaan sumber daya genetik sapi Bali yang lebih sistematis masih perlu ditingkatkan untuk menjamin keberlanjutan usaha peternakan di daerah ini (Andaruisworo, 2021). Dari segi daya dukung lingkungan, ketersediaan pakan menjadi faktor utama dalam menentukan kapasitas tampung wilayah terhadap populasi sapi Bali. Limbah pertanian yang tersedia dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan alternatif, tetapi efisiensi penggunaannya masih perlu ditingkatkan (Syaiful et al., 2018). Kesesuaian lahan dan pengelolaan pakan lokal yang tepat akan sangat menentukan keberlanjutan usaha peternakan sapi Bali (Darsono et al., 2016).

Penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek dalam pengembangan peternakan sapi Bali. Priyanto (2017) menekankan pentingnya daya dukung wilayah dalam keberlanjutan peternakan. Rusdiana & Praharani (2019) menunjukkan bahwa peningkatan populasi sapi harus diimbangi dengan ketersediaan sumber daya pakan yang mencukupi. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada kondisi spesifik di Kecamatan Buke dengan fokus pada kepadatan ternak dan kapasitas daya dukung wilayah sebagai faktor utama dalam pengembangan usaha peternakan sapi Bali. Dengan mengkaji kepadatan ternak dan hubungannya dengan daya dukung lingkungan terhadap sumber pakan ternak, penelitian ini bertujuan untuk menentukan lokasi di Kecamatan Buke yang memiliki potensi optimal dalam pengembangan usaha peternakan sapi Bali. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis dalam pengelolaan populasi ternak agar sesuai dengan daya dukung lingkungan serta meningkatkan efisiensi produksi sapi Bali di wilayah tersebut.

## 2. Materi dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan pada bulan Januari-Maret 2024. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling karena sebagai salah satu sentra pengembangan sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan berdasarkan Kementan tahun 2016 dan jumlah responden ditentukan secara sensus sebanyak 734 peternak. Analisis data yang digunakan yaitu:

### 2.1. Analisis Kepadatan Ternak

Analisis kepadatan ternak mempertimbangkan kepadatan ekonomi, usahatani, dan wilayah, berdasarkan persamaan Ashari et al. (1995) berikut:

$$\text{Kepadatan ekonomi} = \frac{\sum \text{Populasi Sapi Potong (ST)}}{\sum \text{Jumlah Penduduk (Jiwa)}} \times 1000$$

Keterangan:

>300 = Sangat padat  
100-300 = Padat  
50-100 = Sedang  
<50 = Jarang

$$\text{Kepadatan usahatani} = \frac{\sum \text{Populasi Sapi Potong (ST)}}{\text{Luas Lahan Garapan (ha)}}$$

Keterangan:

>2 = Sangat padat  
1-2 = Padat  
0,25-1 = Sedang  
<0,25 = Jarang

$$\text{Kepadatan wilayah} = \frac{\sum \text{Populasi Sapi Potong (ST)}}{\text{Luas Wilayah (Km}^2\text{)}}$$

Keterangan:

- >50 = Sangat padat
- 20-50 = Padat
- 10-20 = Sedang
- <10 = Jarang

## 2.2. Kriteria Wilayah Pengembangan Ternak

Analisis kombinasi kepadatan ternak, berdasarkan persamaan Rahaeni (2014) berikut:

1. Kombinasi kepadatan Jarang: Jarang; Jarang:Sedang dan Sedang:Jarang menunjukkan wilayah penyebaran dan pengembangan.
2. Kombinasi kepadatan Jarang:Padat; Sedang:Sedang; Padat:Jarang; Padat:Sedang dan Sangat Padat:Jarang menunjukkan wilayah pengembangan.
3. Kombinasi kepadatan Jarang:Sangat Padat; Sedang:Padat; Sedang:Sangat Padat dan Sangat Padat:Sedang menunjukkan wilayah pemantapan.
4. Kombinasi kepadatan Padat:Padat; Padat:Sangat Padat; Sangat Padat:Padat dan Sangat Padat:Sangat Padat menunjukkan wilayah konsumen.

Keterangan :

- WPP = Wilayah penyebaran dan pengembangan memiliki nilai 4
- WP = Wilayah pengembangan memiliki nilai 3
- WM = Wilayah pemantapan memiliki nilai 2
- WK = Wilayah konsumen memiliki nilai 1

## 2.3. Analisis Daya Dukung Hijauan Makanan Ternak

Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR) diketahui menggunakan pendekatan mengikuti tahapan yang tercantum dalam Fariani (2008).

### 2.3.1. Penentuan potensi maksimum menggunakan daya dukung wilayah atau sumber daya alam (PSML)

$$\text{PSML} = \text{Daya Dukung Lahan Pertanian} + \text{Daya Dukung Tanaman Pangan}$$

Keterangan:

- Daya Dukung Lahan Pertanian = Kontribusi Lahan Pertanian x 3,75.  
Baik padang rumput maupun bukan padang rumput (lahan kering, perkebunan, sawah, dan hutan) turut berperan terhadap daya dukung lahan pertanian.
- Kontribusi Lahan Pertanian = Luas Lahan x Koefisien Kontribusi lahan.
- Daya dukung lahan pertanian terhadap unit peternakan dilambangkan dengan koefisien 3,75.

- Daya Dukung Tanaman Pangan = Produksi Limbah Pertanian/2,3.  
Daya dukung tanaman pangan ditentukan dengan mempertimbangkan proporsi produksi limbah pertanian dari tanaman pangan (padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, singkong, ubi jalar, dan kedelai).
- Produksi Limbah Pertanian = Luas Panen x Koefisien Kontribusi Luas Panen.  
Kebutuhan berat kering (ton/tahun) untuk satu unit ternak digunakan untuk mendapatkan koefisien 2,3.

### 2.3.2. *Potensi maksimum berdasarkan keluarga petani (PMKK)*

$$PMKK = c \times KK$$

Keterangan:

- c : Koefisiennya adalah 2,33 ST/KK, yang didasarkan pada jumlah unit ternak (ST) yang diizinkan untuk dipelihara oleh suatu rumah tangga.  
KK : Kepala keluarga petani

### 2.3.3. *Nilai kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (KPPTTR)*

$$KPPTTR (SL) = PSML - Popril$$

Keterangan:

- KPPTTR (SL): Kemampuan untuk memperluas jumlah ternak ruminansia (ST) sesuai dengan sumber daya alam yang tersedia.
- Popril: Populasi riil (jumlah ternak lokasi penelitian) (Nell dan Rollinson, 1974):
- Jumlah ternak ditentukan menggunakan satuan ternak (Soekardono, 2009) yaitu:
 

|                                      |           |
|--------------------------------------|-----------|
| 1 ekor sapi dewasa berumur > 2 tahun | = 1 ST    |
| 1 ekor sapi dara berumur 1-2 tahun   | = 0,5 ST  |
| 1 ekor anak sapi berumur < 1 tahun   | = 0,25 ST |
- Jenis lahan (kontribusi lahan (Ha)) dan kapasitas lahan untuk menanam rumput: Padang rumput (100% dari luas lahan), hutan sejenis (5% dari wilayah tersebut), hutan sekunder (3% dari wilayah tersebut), perkebunan (5% dari wilayah tersebut), sawah (2% dari wilayah tersebut), gelengan sawah (2,5% dari wilayah tersebut) dan Tegalan (1% dari wilayah tersebut).
- Lahan panen dapat digunakan untuk menghasilkan pakan hijau ternak: Limbah dari Produksi Jerami:
 

|                                             |                                         |
|---------------------------------------------|-----------------------------------------|
| Jerami padi (0,23 Ton BK/Ha/Tahun);         | Jerami jagung (10,9 Ton BK/Ha/Tahun);   |
| Jerami kacang tanah (1,44 Ton BK/Ha/Tahun); | Jerami kedelai (1,07 Ton BK/Ha/Tahun);  |
| Jerami ubi kayu (5,05 Ton BK/Ha/Tahun);     | Jerami ubi jalar (1,2 Ton BK/Ha/Tahun). |

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. *Kepadatan Ternak dan Kombinasi Kepadatan Ternak*

Salah satu metode untuk mengetahui gambaran keadaan perkembangan industri peternakan sapi Bali di suatu wilayah adalah dengan melihat kepadatan ternak dan kombinasi kepadatan ternak, yang memiliki kebijakan pengembangan usaha ternak sapi

Bali yang berbeda-beda berdasarkan pada potensi lokal di setiap desa. Menurut Darsono et al., (2016) keunggulan komoditas, kesesuaian lahan, faktor sosial ekonomi lingkungan, dan pasokan pakan lokal semuanya harus diintegrasikan ke dalam pembangunan daerah berbasis peternakan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai dan kriteria kepadatan ternak yaitu kepadatan ekonomi sebesar 97,11 ST/1000 orang (kategori sedang), kepadatan usahatani sebesar 0,16 ST/ha (kategori jarang) dan kepadatan wilayah sebesar 7,75 ST/Km<sup>2</sup> (kategori jarang). Nilai dan kriteria kepadatan ternak di Kecamatan Buke disajikan pada **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Nilai dan kriteria kepadatan ternak di Kecamatan Buke

| Desa/Kelurahan        | Kepadatan                            |          |                      |          |                                  |          |
|-----------------------|--------------------------------------|----------|----------------------|----------|----------------------------------|----------|
|                       | Ekonomi<br>(ST Per 1000<br>Penduduk) |          | Usahatani<br>(ST/ha) |          | Wilayah<br>(ST/Km <sup>2</sup> ) |          |
|                       | Nilai                                | Kriteria | Nilai                | Kriteria | Nilai                            | Kriteria |
| Pelandia              | 105,57                               | P        | 2,11                 | SP       | 17,21                            | S        |
| Puudaria Jaya         | 40,98                                | J        | 0,01                 | J        | 2,32                             | J        |
| Rahamenda             | 108,95                               | P        | 0,36                 | S        | 9,57                             | J        |
| Buke                  | 24,54                                | J        | 0,02                 | J        | 1,89                             | J        |
| Andolo Utama          | 105,76                               | P        | 0,73                 | S        | 33,09                            | P        |
| Silea Jaya            | 145,65                               | P        | 0,45                 | S        | 29,17                            | P        |
| Tirta Martani         | 230,72                               | P        | 1,34                 | P        | 42,62                            | P        |
| Tentanggolasa         | 221,39                               | P        | 1,72                 | P        | 69,43                            | SP       |
| AsembuMulya           | 96,47                                | S        | 0,07                 | J        | 7,23                             | J        |
| Awalo                 | 47,05                                | J        | 0,04                 | J        | 9,23                             | J        |
| Adaka Jaya            | 113,33                               | P        | 0,45                 | S        | 25,70                            | P        |
| Anggokoti             | 88,53                                | S        | 0,57                 | S        | 21,44                            | P        |
| Adayu Indah           | 0,00                                 | J        | 0,00                 | J        | 0,00                             | J        |
| Wulele Jaya           | 10,51                                | J        | 0,02                 | J        | 0,57                             | J        |
| Wanua Maroa           | 11,02                                | J        | 0,00                 | J        | 0,44                             | J        |
| Ranooha Lestari       | 45,87                                | J        | 0,27                 | S        | 6,13                             | J        |
| <b>Kecamatan Buke</b> | <b>97,11</b>                         | <b>S</b> | <b>0,16</b>          | <b>J</b> | <b>7,75</b>                      | <b>J</b> |

Keterangan: J (Jarang); S (Sedang); P (Padat); SP (Sangat Padat). Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

**Tabel 1** menunjukkan bahwa nilai kepadatan ekonomi sebesar 97,11 ST/1000 jiwa di Kecamatan Buke masuk dalam kategori Sedang, sehingga pengembangan dan peningkatan populasi masih memungkinkan dilakukan dapat menyebar di beberapa desa dengan kriteria yang berbeda-beda yaitu tujuh desa memiliki kriteria Jarang, dua desa memiliki kriteria Sedang dan tujuh desa yang memiliki kriteria Padat. Berdasarkan

kriteria tersebut terdapat sembilan desa dengan kategori Jarang dan Sedang, yang masih dapat ditingkatkan populasinya.

Nilai kepadatan usahatani sebesar 0,16 ST/ha, berada pada kategori Jarang. menunjukkan kriteria jarang. Kepadatan usahatani dengan kategori Jarang memberikan gambaran bahwa luas lahan usahatani terhadap tingkat populasi sapi Bali di Kecamatan Buke sangat mendukung pengembangan usaha ternak sapi Bali. Lahan usahatani yang terdapat di wilayah pengembangan usaha ternak sapi Bali dapat berkontribusi terhadap penyediaan pakan berupa pakan hijauan maupun pakan yang terbuat dari sisa pertanian. Menurut Arsad (2017) dengan membandingkan jumlah lahan yang digarap petani dengan jumlah ternak sapi di suatu wilayah, dapat diketahui kepadatan usaha taninya. Lahan pertanian yang luas ini sangat cocok untuk usaha ternak sapi. Sebaliknya tersedianya produk sampingan pertanian yang dapat diubah menjadi pakan ternak, sehingga dapat meningkatkan sumber pendapatan peternak (Syaiful et al., 2018; Demas et al., 2023).

Nilai kepadatan wilayah sebesar 7,75 ST/Km<sup>2</sup>, berada pada kategori Jarang, sehingga sangat mendukung pengembangan usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. Menurut Rohaeni (2014) kepadatan wilayah dapat dilihat dengan membandingkan populasi ternak di suatu wilayah pengembangan dengan luas wilayahnya. Lebih lanjut Priyanto (2017) menyatakan bahwa pengembangan sapi Bali sangat ditentukan oleh daya dukung suatu wilayah. Pengembangan usaha sapi Bali saat ini setidaknya harus diarahkan dalam menargetkan populasi sapi yang dapat menyeimbangi akan kebutuhan konsumsi masyarakat (Rusdiana dan Praharani, 2019). Kombinasi kepadatan ternak dalam pengembangan usaha ternak sapi di Kecamatan Buke disajikan pada **Tabel 2**.

**Tabel 2.** Kombinasi kepadatan ternak dalam pengembangan usaha ternak sapi di Kecamatan Buke

| Desa/ Kelurahan | Kombinasi Kepadatan |     |     | Total Nilai | Prioritas |
|-----------------|---------------------|-----|-----|-------------|-----------|
|                 | EU                  | EW  | UW  |             |           |
| Pelandia        | WK                  | WP  | WM  | 6           | 3         |
| Puudaria Jaya   | WPP                 | WPP | WPP | 12          | 1         |
| Rahamenda       | WP                  | WP  | WPP | 10          | 2         |
| Buke            | WPP                 | WPP | WPP | 12          | 1         |
| Andolo Utama    | WP                  | WK  | WM  | 6           | 3         |
| Silea Jaya      | WP                  | WK  | WM  | 6           | 3         |
| Tirta Martani   | WK                  | WK  | WK  | 3           | 4         |

| Desa/ Kelurahan       | Kombinasi Kepadatan |            |            | Total Nilai | Prioritas |
|-----------------------|---------------------|------------|------------|-------------|-----------|
|                       | EU                  | EW         | UW         |             |           |
| Tentanggolasa         | WK                  | WK         | WK         | 3           | 4         |
| Asembu Mulya          | WPP                 | WPP        | WPP        | 12          | 1         |
| Awalo                 | WPP                 | WPP        | WPP        | 12          | 1         |
| Adaka Jaya            | WP                  | WK         | WM         | 6           | 3         |
| Anggokoti             | WP                  | WM         | WM         | 7           | 3         |
| Adayu Indah           | WPP                 | WPP        | WPP        | 12          | 1         |
| Wulele Jaya           | WPP                 | WPP        | WPP        | 12          | 1         |
| Wanua Maroa           | WPP                 | WPP        | WPP        | 12          | 1         |
| Ranooha Lestari       | WPP                 | WPP        | WPP        | 12          | 1         |
| <b>Kecamatan Buke</b> | <b>WPP</b>          | <b>WPP</b> | <b>WPP</b> | <b>12</b>   | <b>1</b>  |

Keterangan: WPP (Wilayah Penyebaran dan Pengembangan); WP (Wilayah Pengembangan); WM (Wilayah Pemantapan)WK (Wilayah Konsumen); EU (Kepadatan Ekonomi:Kepadatan Usahatani); EW (Kepadatan Ekonomi:Kepadatan Wilayah); dan UW (Kepadatan Usahatani:Kepadatan Wilayah). Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Hasil analisis kepadatan ternak beserta kepadatan populasi pada **Tabel 2** menunjukkan bahwa prioritas yang disarankan untuk pengembangan peternakan sapi Bali adalah di Desa Puudaria Jaya, Buke, Asembu Mulya, Awalo, Adayu Indah, Wulele Jaya, Wanua Maroa, dan Desa Ranooha Lestari. Pengembangan kedelapan desa tersebut akan diselaraskan dengan kebiasaan, budaya, keterampilan, serta aspek sosial masyarakat setempat (Rohaeni 2014). Desa prioritas kedua yaitu Desa Rahamenda. Desa prioritas ketiga yaitu Pelandia, Andolo Utama, Silia Jaya, Adaka Jaya, dan Desa Anggokoti. Desa Tirta Martani dan Tentanggolasa menjadi prioritas keempat.

Pengembangan usaha tenak sapi bali berdasarkan kombinasi ekonomi-usahatani, ekonomi-wilayah, dan usahatani-wilayah, menunjukkan kepadatan ternak sapi Bali di Kecamatan Buke, sebagai bagian dari pengembangan dan distribusi ternak di suatu wilayah yang bertujuan untuk membangun wilayah peternakan, menyeimbangkan pembangunan wilayah, dan mengoptimalkan sumber daya untuk meningkatkan pendapatan peternak, jumlah ternak, dan hasil produksi (Rahman 2018). Berdasarkan temuan analisis, yang didasarkan pada nilai total setiap desa pada Tabel 2, wilayah sumber bibit sapi Bali rakyat dapat dibagi menjadi empat kategori: kawasan bernilai rendah (3-5) untuk kawasan konsumen, kawasan bernilai sedang (6-8) untuk kawasan konsolidasi, kawasan bernilai tinggi (9-10) untuk kawasan pembangunan, dan empat kawasan prioritas (11-12) untuk sumber benih dan pembangunan.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan tenak sapi Bali di Kecamatan Buke berada pada kepadatan ekonomi sebesar 97,11 ST/1000 jiwa (kategori sedang), kepadatan usaha tani sebesar 0,16 ST/Ha (kategori jarang) dan kepadatan wilayah sebesar 7,75 ST/Km<sup>2</sup> (kategori jarang) sedangkan untuk kombinasi kepadatan tenak sapi Bali berada pada wilayah penyebaran dan pengembangan. Adapun kapasitas tampung berdasarkan sumber daya alam sebanyak 4.951 ST.

#### Daftar Pustaka

- Abadi, M., Nafiu, L. O., Aku, A. S., and Zulkarnain, D. 2020. Pemberdayaan Peternak Melalui Bimbingan Teknis Seleksi Bibit Sapi Bali Pada Kawasan Sentra Bibit Sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pengamas*, 3(2): 145. <https://doi.org/10.33387/pengamas.v3i2.1876>
- Abadi, M., Nafiu, L. O., and Karim, J. 2019. Pemetaan Potensi Sumberdaya Lahan Hijauan Pakan Ternak Sapi Bali di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(1): 124. <https://doi.org/10.33772/jitro.v6i1.8203>
- Abadi, M., Nafiu, L. O., Libriani, R., Rahman, R., and Gerhana, G. 2023. Analisis Daya Dukung Wilayah untuk Pengembangan Sapi Bali di Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. *PETERPAN (Jurnal Peternakan Terapan)*, 5(2): 55-60. <https://doi.org/10.25181/peterpan.v5i2.2944>
- Abadi, M., Nafiu, L. O., Saili, T., Pagala, M. A., Sani, L. O., Yunus, L., Iswandi, R. M., Rianda, L., and Alwi, L. O. 2024. *Technological Innovations in Tropical Livestock Development for Environmental Sustainability and Food Security. Potential Development of Balinese Cattle Breeding in the Seedling Source Area of Palangga Sub-District, South Konawe District*. 1<sup>st</sup> Ed. CRC Press. pp. 269-275. <https://doi.org/10.1201/9781003468943-42>
- Abadi, M., Nafiu, L. O., Saili, T., Yunus, L., Iswandi, R. M., Rianda, L., Pagala, M. A., Alwi, L. O., and Sani, L. O. 2024. Mapping Bali Cattle Breeding Centers (Case Study: South Konawe, Indonesia). *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 1341 012084. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1341/1/012084>
- Andaruisworo, S. 2021. Kebijakan Pemerintah Dalam Upaya Pengembangan Sapi Lokal (Sapi Bali) Dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Protein Hewani Dan Swasembada Daging. *IKESJAR*. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/seinkesjar/article/view/1285>
- Arsad. 2017. Analisis Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar
- Ashari, F., Juari, E., Sumanto, Wibowo, B., Suratman. 1995. *Pedoman Analisis Potensi Wilayah Penyebaran dan Pengembangan Peternakan*. Balai Penelitian Ternak dan Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan. Jakarta.
- Baco, S., Malaka, R., and Zulkarnain, Z. 2020. Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Desa Mitra di Sentra Pembibitan Sapi Lokal di Kabupaten

- Enrekang. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)* 4(2): 123. <https://doi.org/10.36339/je.v4i2.280>
- Kocu, O., Salundik, S., Priyanto, R., and Prihantoro, I. 2017. Produktivitas Sapi Bali di Lahan Pastura dan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Keerom Provinsi Papua. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan* 5(3): 110–116. <https://doi.org/10.29244/jipthp.5.3.110-116>
- Darsono, W., Putri, E. I. K., and Nahrowi. 2016. Prioritas Wilayah Pengembangan Ternak Ruminansia di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan* 4(3): 356-363. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/ipthp/article/view/14577>
- Demas, N., Fausayana, I., and Yusran. 2023. Analisis Pengembangan Usaha Peternakan Sapi di Kecamatan Landon Kabupaten Konawe Selatan (Studi Kasus pada Anggota Kelompok Tani Budi Karya). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian* 8(1): 1–10. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i1.33>
- Dewi, Suparta, and Tatik Inggriati. 2015. Pengambilan Keputusan Peternak Dalam Melakukan Usaha Peternakan Sapi Bali di Desa Penuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Tropika* 3(2). <https://jurnal.harianregional.com/tropika/full-18580>
- Fariani, A. 2008. Ruminant Livestock Development Based on Forage Land Availability and Labor in Musi Rawas Regency, South Sumatra. *J. Indon. Trop. Agric.* 33: 145-157.
- Gobel, Z., Dako, S., and Laya, N. K. 2021. Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Sapi Bali Betina. *Jambura Journal of Animal Science* 4(1): 66–72. <https://doi.org/10.35900/jjas.v4i1.11676>
- Hoesni, F. 2015. Pengaruh Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) Antara Sapi Bali Dara dengan Sapi Bali yang Pernah Beranak di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 15(4). <https://doi.org/10.33087/jiubj.v15i4.119>
- Khairina, D. M., Pramukti, I. C., Hatta, H. R., and Maharani, S. 2021. Model Pengambilan Keputusan Pemilihan Bibit Unggul Sapi Bali Menggunakan Metode Weighted Product. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 8(5): 879. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2021853512>
- Matondang, R. H., and Talib, C. 2015. Integrated Bali Cattle Development Model Under Oil Palm Plantation. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences* 25(3). <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v25i3.1159>
- Munadi, L. Muh. 2021. Curahan Waktu Tenaga Kerja Keluarga Integrasi Sapi Bali dan Padi Sawah di Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan [preprint]. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/f7eub>
- Nell, J. A., and Rollinson, D. H. L. 1974. *The Requirements and Availability of Livestock Feed in Indonesia*. Jakarta.
- Pendong, A. F., Tuturoong, R. A. V., Tulung, Y. L. R., Poli, Z., and Sondakh, E. H. B. 2022. Daya Dukung Pastura Alam dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrien Sapi Lokal di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Zootec* 42(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/zootek/article/view/45540>
- Ploransia, I. M. A., and Irwani, N. n.d. Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Peternakan Terapan* 4(1). <https://doi.org/10.25181/peterpan.v4i1.2536>

- Priyanto, D. 2017. Strategi Pengembalian Wilayah Nusa Tenggara Timur sebagai Sumber Ternak Sapi Potong. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 35(4): 167. <https://doi.org/10.21082/jp3.v35n4.2016.p167-178>
- Rahman, T. 2018. Studi Perencanaan Pengembangan Kawasan Ternak di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Rekayasa* 11(1): 60-73. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v11i1.4126>
- Rauf, A., and Priyanto, R. 2015. Produktivitas Sapi Bali pada Sistem Penggembalaan di Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan* 3(2). DOI: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/ipthp/article/view/12340>
- Rohaeni, E. S. 2014. Analisis Potensi Wilayah untuk Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi*.
- Rusdiana, S. 2019. Fenomena Kebutuhan Pangan Asal Daging Dapat Dipenuhi Melalui Peningkatan Usaha Sapi Potong di Petani. *Soca: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian* 61. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i01.p06>
- Rusdiana, S., and Praharani, L. 2019. Pengembangan Peternakan Rakyat Sapi Potong: Kebijakan Swasembada Daging Sapi dan Kelayakan Usaha Ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 36(2): 97. DOI: 10.21082/fae.v36n2.2018.97-116.
- Sabil, S., Sohrah, S., and Rusman, R. F. Y. 2021. Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali untuk Penggemukan. *Jurnal Peternakan Lokal* 3(1). <https://doi.org/10.46918/peternakan.v3i1.846>
- Sangadji, I., and Rajab, R. 2018. Potensi Wilayah dan Daya Dukung Lahan dalam Menunjang Ketersediaan Pakan Ternak bagi Pengembangan Sapi Potong (Studi Kasus di Kampung Sakabu Kabupaten Raja Ampat). *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil* 2(2): 219–229. <https://doi.org/10.30598/jhppk.2018.2.2.219>
- Setiawan, B. D., and Jati, P. Z. 2022. Identifikasi Potensi Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Bali Terintegrasi dengan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Citra Agritama* 12(1). <https://www.ejurnal.unmura.org/index.php/citraagritama/index>
- Soekardono. 2009. *Animal Husbandry Agribusiness Economics*. Penerbit Akademika Pressindo, Jakarta.
- Suryaningsih, I. S., Rumetor, S. D., Supriyantono, A., and Warsono, I. U. 2022. Analisis Faktor-Faktor Produksi Usaha Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Teluk Bintuni. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis* 12(1). <https://doi.org/10.46549/jipvet.v12i1.225>
- Syaiful, F. L., Agustin, F., Ningrat, R., and Dinata, U. G. S. 2018. Pengembangan Sapi Potong melalui Penerapan Teknologi Deteksi Kebuntingan Dini dan Inovasi Pakan Ramah Lingkungan pada Kelompok Tani di Langgam, Pasaman Barat. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS* 1(4). <https://doi.org/10.25077/hilirisasi.1.4.138-149.0>
- Utama, B. P. 2020. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong. *Jurnal Stock Peternakan* 2(1). <https://doi.org/10.36355/sptr.v2i1.364>
- Yanuarianto, O., Hasan, S. D., Amin, M., Dilaga, S. H., Dahlanuddin, D., and Suhubdy, S. 2021. Evaluasi Kecukupan Nutrisi Sapi Bali Dara yang Dipelihara di BPT-HMT Serading Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia* 7(1): 9. <https://doi.org/10.29303/jitpi.v7i1.87>